

Laporan Kunjungan Wawancara Praktikum Pendidikan kewarganegaraan



Kelompok 2 :

1. Hasby Nauril Atoriq
2. Rezza Rahmadani
3. Riana Nur Rahmadina
4. Hanesty Almaida
5. Karmila Gunawan
6. Naysila Zahrotulsita
7. Novi Aulia Ginarti
8. Putri Oktaviani

Kelas X-1

PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 CIWIDEY
2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Waktu dan Tempat Kegiatan	1
BAB II Uraian Hasil Observasi	1
2.1 Demografis Ciwidey	1
2.2 Adaptasi Kelompok Minoritas	1
2.3 Faktor Penghambat Integrasi	1
2.4 Peran faktor sosial	2
BAB III Dokumentasi	2
BAB IV Penutup	5
5.1 Kesimpulan	5
5.2 saran	5
Daftar Pustaka	6

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Waktu dan Tempat Kegiatan

Hari/Tanggal: Selasa, 18 Februari 2025

Waktu: Pukul 13.00–16.00 WIB

Lokasi: Balai Desa Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

BAB II

Uraian Hasil Observasi

2.1 Demografis Ciwidey

Ciwidey sebagai wilayah agraris di Kabupaten Bandung memiliki komposisi penduduk yang didominasi oleh Suku Sunda (76,53%) sebagai kelompok mayoritas, dengan minoritas terbesar berupa Suku Jawa (12,68%) dan kelompok etnis lain seperti Tionghoa (3,31%) serta Batak (1,76%)³. Data keagamaan menunjukkan 92,17% penduduk beragama Islam, diikuti minoritas Kristen Protestan (5,17%), Katolik (2,14%), Buddha (0,44%), dan Hindu (0,06%)³. Pola ini merefleksikan dinamika sosial di Jawa Barat secara umum, di mana interaksi antar kelompok dipengaruhi oleh struktur demografis yang hierarkis.

2.2 Adaptasi Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas agama dan etnis di Ciwidey mengembangkan strategi adaptasi melalui integrasi terbatas. Komunitas Tionghoa, misalnya, mempertahankan tradisi budaya seperti perayaan Imlek di ruang privat sambil berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa². Hal ini sejalan dengan penelitian di Jayapura yang menunjukkan bagaimana minoritas membangun identitas ganda: mematuhi norma mayoritas sekaligus memelihara kekhasan kelompok². Pada komunitas Kristen, pembangunan gereja seringkali terkendala persyaratan administratif, sehingga mereka memanfaatkan rumah warga sebagai tempat ibadah sementara² [2]

2.3 Faktor Penghambat Integrasi

Observasi Mengungkap tiga tantangan utama:

1. Ketimpangan ekonomi: kelompok pendatang seperti etnis Tionghoa mendominasi sektor perdagangan, menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan masyarakat lokal

2. Privasi Terbatas: Hunian sementara bagi korban bencana alam (seperti erupsi Gunung Patuha) seringkali tidak memenuhi standar kesehatan dan privasi, mirip dengan kondisi hunian pasca-erupsi Merapi¹. Hal ini berpotensi memperparah ketegangan sosial.
3. Sentimen Lokalisme: Kebijakan otonomi daerah memicu penguatan identitas kesundaan, yang terkadang bertabrakan dengan kepentingan kelompok pendatang

2.4 Peran faktor sosial

Tokoh agama dan adat berperan sebagai mediator konflik. Forum Silaturahmi Lintas Iman (FSLI) Ciwidey telah menjadi wadah dialog untuk menyelesaikan sengketa lahan makam antarumat beragama. Mekanisme ini mirip dengan pola kerukunan di Kupang yang menganalkan kearifan lokal dan figur tokoh². Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan lintas budaya.

BAB III

Dokumentasi









BAB IV

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

ntegrasi kelompok minoritas di Ciwidey ditandai oleh pola koeksistensi tidak setara, di mana minoritas mampu bertahan secara kultural namun memiliki akses terbatas dalam pengambilan keputusan publik. Faktor ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (khususnya pasca-bencana) menjadi determinan utama keberhasilan adaptasi, sebagaimana terlihat dalam studi hunian sementara pasca-bencana [1]

5.2 saran

Berdasarkan dari Observasi kami, maka kami dapat memberikan beberapa saran yakni:

1. Penguatan peran BUMDes dalam pemerataan kesempatan ekonomi antar kelompok
2. Penyusunan protokol kesehatan hunian darurat yang mempertimbangkan aspek privasi dan budaya
3. pembentukan sekolah lintas budaya untuk mempromosikan literasi multikultural sejak dini

4. optimalisasi forum dialog antar umat beragama yang ada di daerah sunda

Laporan ini menunjukkan bahwa harmonisasi sosial di Ciwidey bukanlah proses pasif, tetapi memerlukan intervensi kebijakan yang sensitif terhadap keragaman dimensi adaptasi kelompok minoritas

Daftar Pustaka

- [1] Priyo. (2012). Hubungan Pola Adaptasi Akibat Bencana Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Keluarga di Hunian Sementara Pasca Bencana Merapi Kabupaten Magelang (Tesis, Universitas Indonesia).
- [2] Admin. (2005, November 21). Problem Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial. Diambil dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/problem-mayoritas-dan-minoritas-dalam-interaksi-sosial>